

URGENSI PENETAPAN TUJUAN KURIKULUM AIK TRANSFORMATIF BERDASARKAN TEORI RALPH TYLER DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAUMERE

Mohammad Ihsan Wahab¹, Syamsul Arifin², Ishomuddin³

¹Universitas Muhammadiyah Maumere, ^{2,3}Universitas Muhammadiyah Malang

Email: mohamadihsan063@gmail.com, syamsularifin@umm.ac.id,
ummishom@gmail.com

Received : 08-07-2025

Revised : 09-07-2025

Accepted : 12-07-2025



This is Open Access article under the CC-BY-SA License

(<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Maumere berdasarkan teori kurikulum Ralph Tyler. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menggali bagaimana dosen AIK memahami dan mengimplementasikan teori Tyler dalam konteks kampus multikultural. Penelitian ini menemukan bahwa teori tujuan Ralph Tyler berimplikasi positif pada desain kurikulum AIK transformatif yang responsif terhadap perkembangan IPTEK dan kebutuhan mahasiswa lintas agama. Novelty dari penelitian ini adalah integrasi teori Ralph Tyler dalam konteks pendidikan AIK multikultural di lingkungan mayoritas non-Muslim, yang belum banyak dikaji sebelumnya. Penelitian ini merekomendasikan eksplorasi lebih lanjut tentang penerapan model kurikulum tujuan dalam konteks pendidikan Islam multikultural di PTM lainnya serta pengembangan indikator evaluasi capaian pembelajaran AIK berbasis nilai-nilai transformatif.

Kata Kunci: Kurikulum AIK Transformatif; Teori Ralph Tyler; Universitas Muhammadiyah Maumere

Abstract: This study aims to analyze the development of the Al-Islam and Muhammadiyah (AIK) curriculum at Universitas Muhammadiyah Maumere based on Ralph Tyler's curriculum theory. It employs a phenomenological approach by exploring how AIK lecturers understand and implement Tyler's theory within a multicultural campus context. The study finds that Ralph Tyler's objective-based theory has a

positive impact on the design of a transformative AIK curriculum that is responsive to the development of science and technology as well as the needs of students from diverse religious backgrounds. The novelty of this research lies in the integration of Ralph Tyler's theory within the context of multicultural AIK education in a predominantly non-Muslim environment, which has rarely been studied. The study recommends further exploration of the application of objective-based curriculum models in other Muhammadiyah universities, as well as the development of evaluation indicators for AIK learning outcomes grounded in transformative values.

Keywords: Transformative AIK Curriculum; Ralph Tyler's Theory; Muhammadiyah University of Maumere

A. Pendahuluan

Pendirian Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Maumere memiliki nilai strategis selain untuk memenuhi keinginan masyarakat Sikka yang ingin memperdalam program lanjutan setamat dari SMA atau sederajat, sekaligus dapat memperkenalkan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang telah eksis di bumi Indonesia selama lebih dari satu abad. Universitas Muhammadiyah Maumere adalah satu-satunya Universitas Muhammadiyah di kabupaten Sikka di tengah-tengah mayoritas umat Katolik. Dengan memiliki ciri khas Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Universitas Muhammadiyah dapat memperkenalkan model Al-Islam menurut Muhammadiyah yang inklusif kepada Mahasiswa yang sebagian besar beragama Katolik.

Pendidikan AIK (singkatan dari Al-Islam dan Kemuhammadiyah) dapat di katakan menjadi ciri khas pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Muhammadiyah, selaras dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif agar memiliki kekuatan keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki ketrampilan yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan negara. Pendidikan AIK pun bertujuan mencetak Insan terpelajar, berkarakter, berjiwa pengasih pada sesama, memiliki kesadaran etis dan integritas (Mustafidah et al., 2023).

Melalui proses yang panjang, pada tanggal 13 September 2023 telah di keluarkan izin perubahan bentuk oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemendikbud riset) melalui SK Nomor 76/E/0/2023 tentang izin perubahan bentuk dari institusi keguruan dan ilmu pendidikan Muhammadiyah menjadi Universitas Muhammadiyah Maumere di Kabupaten Sikka di provinsi Nusa Tenggara Timur. Rapat perdana mengawali pertemuan bersama dengan segenap *stake holder* Universitas Muhammadiyah Maumere khususnya dalam melakukan rencana implementasi kegiatan akademik pada satu ajaran ke depan, rektor Universitas Muhammadiyah Maumere di awal sambutannya dalam *workshop* perdana mencanangkan bahwa kampus Universitas Muhammadiyah Maumere adalah kampus multikultural, sekaligus beliau menekankan

bahwa AIK multikultural sebagai "*the living values*", yang menjadi titik tolak dalam kehidupan kampus yang mengedepankan nilai-nilai multikultural".

Keterkaitan Muhammadiyah dengan dunia pendidikan terasa begitu spesial dan unik. Di satu sisi Muhammadiyah bukanlah gerakan pendidikan, akan tetapi manifestasi gerakannya yang paling menonjol dan mengakar justru bidang pendidikan. Secara normatif-konseptual, identitas atau ciri khas Muhammadiyah dialamatkan pada gerakan Islam, gerakan dakwah dan gerakan tajdid, dan bila di tengok ke belakang KH Ahmad Dahlan membuka lembaga lembaga pendidikan terlebih dahulu, dan baru kemudian diikuti dengan berdirinya persyarikatan Muhammadiyah (M. Ali, 2016).

Karena begitu pentingnya basis institusional bidang pendidikan dalam gerak langkah Muhammadiyah, pada setiap forum yang di selenggarakan Muhammadiyah, pendidikan selalu mendapatkan perhatian penting. Pada muktamar ke-46 yang di selenggarakan pada 3-8 Juli 2010 (20-25 Rajab 1431H) di Yogyakarta, Muhammadiyah menelurkan pemikiran di bidang pendidikan yang bertajuk, "Revitalisasi pendidikan Muhammadiyah", keputusan ini menarik dijadikan bahan kajian karena revitalisasi pendidikan Muhammadiyah seharusnya juga menyentuh pada salah satu tugas inti pendidikan, yaitu memperkuat dan mengembangkan kualitas peserta didik di bidang nilai.

Tantangan yang di hadapi PTM dan PTMA termasuk dalam memformulasikan pendidikan AIK menjadi sebuah pembelajaran dengan tujuan dan materi-materi tersebut antara lain kurikulum dan silabus. Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan pusat Muhammadiyah (Dikti PP) merumuskan beberapa permasalahan terkait pendidikan AIK dari sisi kurikulumnya antara lain: Desain kurikulum AIK yang belum maksimal sesuai visi dan misi Muhammadiyah, arah pendidikan yang dominan kognitif sehingga belum seimbang antara kognitif-afektif, dan kepribadian, materi belum sistematis berjenjang sehingga terjadi pengulangan setiap jenjang, materi belum terstruktur secara sistematis antara silabus, metode, teknik, dan evaluasi, juga materi yang banyak dan padat tetapi kurang bermakna. Permasalahan itulah yang masih di evaluasi oleh PTM (termasuk Universitas Muhammadiyah Maumere).

Penelitian Terdahulu

Upaya mengurai dan mencari solusi dari permasalahan tersebut telah di lakukan oleh pemerhati studi AIK dengan berbagai penelitian seperti yang di lakukan oleh Syamsul Arifin, menurut Arifin, AIK butuh di rekonstruksi menjadi praksis pendidikan nilai di perguruan tinggi Muhammadiyah. Arifin melakukan riset AIK kurikulum AIK di UMM yang di bagi menjadi beberapa dekade. Ia menawarkan paradigma pendidikan sebagai praksis pendidikan nilai. Sederhananya, pendidikan AIK bertujuan untuk

memberikan nilai-nilai Islami kepada mahasiswa bukan mencetak mahasiswa menjadi ahli keagamaan. Nilai yang di maksud adalah standar acuan baik dan buruk yang harus dilakukan atau di jauhi. Standar acuannya dapat merujuk pada pemikiran Nurkhalish Majid tentang dua dimensi nilai dalam pendidikan agama yakni ketuhanan dan kemanusiaan. Arifin di akhir tulisannya menyarankan adanya pendidikan AIK yang dapat menghidupkan dua dimensi nilai tersebut dalam bentuk *living values education*.

Dalam artikelnya, (Rozy & Kurniawan, 2018), menyarankan bahwa AIK perlu dilakukan rekonstruksi filosofis, dalam konteks ontologis, pertama konsep tentang Tuhan dari Illah ke Rabb sebab *mainstream* pemikiran keagamaan yang di kembangkan dalam AIK selama ini bercorak teosentrisme (berpusat pada Tuhan). Agama lebih banyak di pahami sebagai petunjuk teknis untuk melayani Tuhan pola pemahaman seperti ini hubungan Tuhan-manusia hanya bersifat vertikal antara tersembah-penyembah. Pada hal dalam Islam kedudukan manusia itu bukan hanya sebagai hamba, melainkan juga sebagai Khalifah.

Kedua, pandangan tentang Nabi: dari Maksum ke uswah Hasanah. Nabi Muhammad Saw adalah manusia pilihan, manusia jenius dan manusia teladan (uswah Hasanah). Nabi Muhammad Saw adalah *role model* dengan mengedepankan kepada umatnya dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Mengikuti Sunah nabi bukan sekedar melaksanakan "apa" yang di katakan, di perbuat dan di tetapkan Nabi, melainkan "cara berpikir" (*mindset*), atau *mode of thought*", Nabi. Inilah cara melakukan kontekstualisasi Sunah nabi tetap memberikan inspirasi, pencerahan dan petunjuk walaupun dalam konteks kekinian. Yang ketiga, pandangan tentang manusia ideal (Rozy & Kurniawan, 2018).

Melalui analisis deskriptif, penelitian yang di lakukan oleh (Mustafidah et al., 2023), menguraikan data silabus sebagai obyek material, menggali implikasi pendidikan karakter, serta mengevaluasi relevansi kurikulum dengan teori pendidikan nilai dan *living values education* (LVE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun silabus AIK 1 mencakup materi keimanan dan kemanusiaan implementasinya sering kali kurang efektif jika tidak didukung oleh metode pembelajaran yang kreatif .Oleh karena itu, di sarankan agar dapat mengintegrasikan pendekatan pendidikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari hari Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi model pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada pengembangan karakter Mahasiswa sehingga menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif akan tetapi juga memiliki nilai moral yang kuat.

Penelitian yang di lakukan oleh (Novalinda et al., 2020),bertujuan untuk menganalisis transformasi kurikulum yang terjadi di pondok Modern Gontor dalam perspektif Ralph W. Tyler, seorang ahli kurikulum yang menemukan teori tujuan

kurikulum yang menekankan pentingnya penetapan tujuan yang jelas dalam pengembangan kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pesantren Darussalam Gontor telah melakukan transformasi yang cukup besar dalam proses pengembangan kurikulumnya. Transformasi ini didasarkan pada identifikasi kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta evaluasi kembali tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Pelaksanaan transformasi kurikulum dilakukan melalui penyesuaian isi kurikulum, pendekatan pengajaran, dan perbaikan evaluasi. Menelaah transformasi kurikulum di pondok pesantren Gontor dari sudut pandang Ralph. W. Tyler, seorang ahli kurikulum ternama. Menerapkan teori tujuan yang jelas dalam pengembangan kurikulum. Perspektif ini memberikan kerangka unik untuk menganalisis proses transformasi kurikulum.

(Novalinda et al., 2020), mengulas tentang beragam model yang di terapkan guna menyurvei program mau pun kegiatan di berbagai bidang seperti bidang hukum, politik, budaya, pendidikan serta ekonomi. Evaluasi program pendidikan ialah prosedur penggambaran, menghimpun data/fakta serta penyajian informasi untuk/fakta serta penyajian informasi untuk mengambil kesimpulan selanjutnya akan di gunakan untuk mempertimbangkan program tersebut apakah perlu di benahi, di sudahi atau pun di teruskan. Menurut Ralph. W. Tyler evaluasi sebagai suatu proses untuk memastikan sampai terealisasi atau tidaknya suatu *goals*. Penetapan terealisasi atau tidaknya suatu *goals* dari evaluasi. Menurut Ralph. W. Tyler, evaluasi merupakan kegiatan penelaahan petunjuk secara terstruktur untuk memberikan keputusan atau nilai atau belum tercapainya tujuan yang di harapkan.

Pencanangan kampus ini sebagai kampus multikultural ini menjadi menarik, karena kampus UNIMOF ini sangat beragam baik itu dari Mahasiswa mau pun dosen yang mayoritas beragama Katolik. Dalam konteks tersebut Pendidikan multikultural menjadi sangat penting terutama dengan tingkat polarisasi yang tajam dan diferensiasi yang luas seperti Indonesia. (Budirahayu & Saud, 2021). Oleh karena itu, model pendidikan ini di laksanakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan universalitas dan mengedepankan kesetaraan (Suwendra, 2023).

Konsep Pendidikan multikultural mencakup dimensi definisi, fase, dan tujuan. Pendidikan multikultural adalah konsep atau pemikiran dalam gagasan tata-kelola sektor pendidikan yang tidak hanya muncul sebagai produk kebijakan, harus ada kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan intelektual yang mendorong munculnya gagasan ini. Pada awalnya gagasan pendidikan multikultural sangat Amerika "Bias", karena akar sejarahnya yang terkait dengan perjuangan untuk menegakkan hak-hak asasi Manusia dan penindasan terhadap berbagai kelompok di Amerika pada tahun 1960-an. (Efendi & Suswanta, 2017) Pendidikan multikultural tidak boleh di lihat sebagai sebuah proses di

mana kita hanya menambahkan sejumlah kelompok etnis dan perspektif ke dalam kurikulum. Pendidikan multikultural lebih tepat di konseptualisasikan sebagai sebuah metode "melihat" yang seharusnya mengubah cara kita mengajar (Hillis, 1994).

Transformasi kurikulum memainkan peran penting dalam membentuk lembaga pendidikan yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan perubahan kebutuhan Mahasiswa dan Masyarakat. Dalam lanskap lembaga pendidikan yang terus berkembang, transformasi kurikulum memegang peran penting karena memacu lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dinamis Mahasiswa dan Masyarakat. Berdasarkan hal tersebut teori Ralph Tyre layak untuk di terapkan. Teori Ralph Tyre dalam pengembangan kurikulum dikenal dengan teori tujuan Pendidikan. Ralph Tyler merupakan seorang ahli kurikulum yang menekankan pentingnya menetapkan tujuan yang jelas dalam pengembangan kurikulum. Menurut Tyler, tujuan pendidikan hendaknya menjadi landasan bagi pengembangan seluruh aspek kurikulum. Teori Tyler mengusulkan empat langkah dalam pengembangan kurikulum yang juga di kenal sebagai model Tyler. Pertama, menetapkan tujuan, penetapan tujuan ini harus spesifik, terukur dan dapat di capai dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kedua, memilih pengalaman belajar. Setelah menetapkan tujuan, langkah berikutnya adalah memilih pengalaman belajar yang akan membantu mencapai tujuan tersebut. Pengalaman belajar dapat mencakup kegiatan materi instruksional atau desain instruksional guna membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan mereka. Ketiga, pengorganisasian pengalaman belajar. Setelah pengalaman belajar di pilih, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian pengalaman-pengalaman tersebut. Hal ini melibatkan perencanaan struktur pembelajaran, pengurutan isi, pengaturan waktu, dan pembuatan penyesuaian-penyesuaian lain untuk memastikan bahwa pengalaman belajar di sampaikan secara terstruktur dan dengan cara yang efektif. Tahap terakhir adalah evaluasi. Dalam tahap ini, bertujuan untuk menilai keefektifan pengalaman belajar yang di laksanakan guna mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dan guna memperoleh umpan balik yang dapat di gunakan untuk menyempurnakan umpan balik di masa-masa yang akan datang (Tyler, 2013).

Sebagai novelty dari artikel ini adalah Berdasarkan hal tersebut di atas, rumusan masalah dapat di tetapkan berikut ini Bagaimana implementasi kurikulum transformatif berdasarkan teori Ralph. Tyler pada pendidikan AIK multikultural di universitas Muhammadiyah Maumere? Bagaimana implementasi metode pembelajaran AIK multikultural di Universitas Muhammadiyah Maumere?

B. Kajian Teori

Penetapan tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu lembaga termasuk lembaga pendidikan seperti Universitas Muhammadiyah Maumere. Terdapat beberapa alasan mengapa penetapan tujuan pendidikan yang jelas dan spesifik sangat penting. Menurut (Cordero Arroyo & García Garduño, 2004), adalah adanya arah pengembangan, fokus dan prioritas, evaluasi dan peningkatan, akuntabilitas dan transparansi. Namun, dalam proses perumusan tujuan pendidikan tidaklah mudah, karena mempertimbangkan berbagai hal yang begitu rumit dan kompleks sehingga perubahan di satu titik akan mempengaruhi titik-titik yang lain yang pada ujungnya mengubah formulasi tujuan pendidikannya. George. R. Knight memberi gambaran kompleksitas perumusan tujuan pendidikan sebagai berikut: secara umum terdapat dua faktor dominan yaitu faktor filsafat atau pandangan hidup yang relatif permanen dan faktor kontekstual yang relatif mudah berubah. Faktor Filsafat meliputi keyakinan metafisik (misalnya: religius atau sekuler), keyakinan aksiologik dan keyakinan epistemologik. sedangkan konteks meliputi dinamika politik, kondisi ekonomi, kekuatan sosial dan harapan keluarga dan masyarakat. Konteks lingkungan kampus juga turut menyumbang seperti pemikiran dosen, kondisi peserta didik, orientasi kurikulum dan lain-lain (Knight, 1998).

Filsafat adalah kerangka dasar yang melandasi praktik pendidikan. Hal ini karena di dalam filsafat terdapat sistem tentang hakikat, realitas, esensi kebenaran dan landasan terbentuknya nilai-nilai. Berbagai elemen pendidikan seperti tujuan, konten materi, metode pengajaran, hakikat pendidikan, dan peserta didik bertumpu pada pemahaman suatu filsafat pendidikan tertentu. Hal ini karena kandungan dari filsafat adalah serangkaian konsep tentang hakikat realitas, esensi kebenaran, dan landasan pembentukan nilai di mana hal tersebut menjadi kerangka dasar yang menjadi landasan praktik pendidikan (Knight, 1998).

Dalam aktivitasnya, istilah filsafat selalu disinonimkan dengan berpikir kritis. Hal ini mengingat dalam setiap gerak kegiatan filsafat selalu mengikut sertakan tindakan menilai dan melihat secara keseluruhan realitas yang menjadi objek telaahannya guna menemukan suatu keputusan yang baik, benar, dan dapat di pertanggung jawabkan (Muhmidayeli, 2011).

Esensi penalaran filosofis di laksanakan melalui pembuktian, pengajuan alasan - alasan objektif dan bukan bersandarkan pada motif-motif, perasaan-perasaan dan dugaan-dugaan subjektif dalam menempatkan argumen. Namun, pemahaman terhadap konsep-konsep yang berkarakter rasional, logis, dan objektif dalam sistem filsafat dapat di permudah dengan semangat dan etos yang aktif dalam sistem itu. Oleh karena itu, di butuhkan sebuah kerangka nilai yang dapat memberikan orientasi yang pasti dan jelas dalam konteks kehidupan yang terus mengalami perubahan. Dalam kaitan ini, Mototako

Hiroike (AM Saifuddin, 1993) menyatakan: "*And when we try to improve our lives and strive to better future, supreme morality become the source of creativity and also the highest value creitarion of our decision making*", Meskipun Mototako tidak menyebut *Supreme morality* sebagai agama, tapi dapat dipastikan itu adalah agama. Tidak mungkin kita mencari suatu acuan nilai atau moral yang tidak mempunyai sifat kemutlakan (asolutism) (Fadjar, 1999).

Pendidikan Islam Berkemajuan

Islam baik sebagai agama mau pun peradaban adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari realitas sejarah kehidupan umat Manusia (Z. Ali, 2006).

Islam di Indonesia mencatat sejarah intelektual yang dinamis pada sekitar dekade tahun 1970an. Jika kata intelektual selalu dihubungkan dengan produksi ide, maka pemikiran Islam dalam berbagai tema mengalir dengan cepat pada tahun-tahun tersebut menyerupai perkembangan pembaruan Islam di beberapa negara Islam lainnya. Produksi pemikiran keagamaan di negeri ini juga tidak terlepas dari pertalian secara dialektis antara Islam sebagai fenomena agama dengan realitas yang berkembang di luar (Arifin, 2018).

Sedang Ahmad Jainuri lebih menyoroti perkembangan Islam pada akhir abad ke19 dan awal abad ke 20.Ia menyebut dalam bidang Intelektual modernisme Islam muncul karena tantangan perkembangan yang di hadapi oleh Ummat dalam abad ke -19 dan awal abad ke 20.Tantangan politik yang di hadapi oleh Ummat Islam adalah bagaimana upaya membebaskan diri dari penjajahan barat. Tantangan kultural adalah masuknya nilai-nilai baru akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan modern barat. Tantangan sosial ekonomi adalah bagaimana mengentaskan kebodohan dan kemiskinan umat. Sedang tantangan keagamaan adalah bagaimana meningkatkan wawasan pengetahuan agama serta mendorong umat untuk dapat memahami ajaran agama secara mandiri (Jainuri, 2004).

Perkembangan Islam tersebut, berimplikasi pada karakteristik pada lembaga pendidikan Islam. Lembaga Pendidikan Islam bukan institusi tunggal yang bersifat monolitik seperti yang di cita-citakan media barat. Setelah mengalami transformasi dan modernisasi sejalan dengan perubahan sosial politik keagamaan dan perjumpaan budaya (*cultural encountered*) dengan gagasan yang bersifat global, lembaga pendidikan Islam termasuk Indonesia menyajikan sebuah gambaran yang kompleks. Kompleksitas tidak hanya terjadi dalam proses modernisasi yang berlangsung tetapi juga sebagai model-model kelembagaan dan substansi pembelajaran sebagai respons terhadap modernisasi. Modernisasi lembaga pendidikan Islam berlangsung sejak awal abad ke 20,sebuah periode yang menandai awal bangkitnya modernitas di dunia Islam yang mengalami pergulatan dengan kolonialisme dan imperialisme yang ,menimbulkan berbagai

implikasi diantaranya yang penting adalah terjadinya cultural encountered di mana Islam dan modernisme menjadi wacana yang dominan (Subhan, 2012).

Di pandang dari sejarah dan konteks sosiologisnya, Muhammadiyah lahir dalam suasana modernisasi yang di introduksi oleh pemerintah kolonial Belanda serta tumbuh dalam masyarakat yang relatif bersifat urbanized. Karena itu, tidak mengherankan kalau masalah keberagaman Muhammadiyah lebih menampilkan corak rasional, mengutamakan pemahaman kontekstual dan terbuka dalam menerima inovasi (Fadjar, 1999).

Muhammadiyah di dirikan pada tahun 1912 telah menjadi subyek berbagai kajian yang menekankan karakteristik Muhammadiyah sebagai gerakan reformasi. Noer mengungkap Muhammadiyah sebagai contoh utama gerakan Islam modern di Indonesia dari tahun 1912 hingga 1942 yang membawa perubahan signifikan dalam kehidupan Ummat Islam khususnya dalam bidang pengajaran, pendidikan, bantuan amal, dan pelayanan kesehatan (Arifin et al., 2022)

Keberhasilan Muhammadiyah mengembangkan pendidikan sungguh sangat mengagumkan dan prestasi ini tidak bisa di lepaskan dari kecerdasan Kiai Ahmad Dahlan sang pendiri organisasi Muhammadiyah yang menjalankan kehidupan berlandaskan Al-Quran dan sunah Nabi Muhammad. Tentu saja idealisme Muhammadiyah menyangkut revitalisasi pendidikan sebagaimana di rumuskan dalam muktamar 2010 terus bisa di kembangkan. Salah satu rumusan filsafat pendidikan Muhammadiyah menyatakan bahwa pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara Iman dan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Islam di harapkan lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah yang di sebut pendidikan Islam berkemajuan (Mulkhan & Abror, 2019).

Muhammadiyah adalah gerakan dakwah yang membawa misi Islam berkemajuan yang sesungguhnya sama dengan Islam itu sendiri. Apabila dipahami dan di amalkan dengan benar, Islam akan melahirkan umat yang unggul dan peradaban maju (Tobroni et al., 2023)

Gagasan KH. Ahmad Dahlan tersebut semakin menarik sebab ilmu-ilmu non agama atau keduniaan (profan) adalah ilmu-ilmu alam dan eksakta yang merupakan akar pengembangan sains dan teknologi. Sejak awal perkembangan madrasah dan al-jaamiah sudah berada dalam posisi marginal. Meskipun pada dasarnya Islam tidak membedakan nilai-nilai ilmu agama dan ilmu-ilmu umum tetapi dalam praktiknya supremasi lebih di berikan kepada ilmu-ilmu agama sebagai "jalan tol" menuju Tuhan (Azra, 2019).

Pendidikan Islam berkemajuan merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan antara Iman dan kemajuan holistik untuk melahirkan generasi muslim terpelajar berkarakter, memiliki kekuatan Iman dan kepribadian manusia yang dapat menjawab tantangan zaman (Achmad, 2020).

Etos dan filosofi yang menjadi dasarnya Islam berkemajuan adalah teologi surah *al-ashr* dengan empat kunci dari surah *al-ashr* yaitu waktu, iman, kebenaran, dan kesabaran (Burhani, 2016). Sedangkan (Fanani et al., 2015) menjelaskan empat pilar untuk membangun sebuah peradaban : " 1)- Paradigma Tauhid (2)- Kerja keras, produktif, dan mendapat pengakuan dari sesama manusia maupun Ridho dari Allah SWT, (3)- Ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), (4)- Moralitas /akhlak.

Dalam teori ilmu (*theory of knowledge*), satu pembagian yang amat populer adalah pembagian menjadi tiga bidang bahasan yaitu ontologi epistemologi dan aksiologi. Dari sudut ontologis akan di lihat tentang apa yang menjadi landasan dasariah final ilmu dalam Islam terutama ketika membicarakan hakikat ilmu itu sendiri, kemudian dari sudut epistemologis akan di lihat bagaimana Islam memandang kemampuan instrumen-instrumen untuk mendapatkan ilmu itu sendiri, terakhir dari sudut aksiologi akan melihat pertimbangan manfaat etis yang ditimbang ketika suatu ilmu itu di katakan ilmu dalam Islam (Amril, 2016).

Secara ontologis (realitas) Kh Ahmad Dahlan meletakkan pengalaman empiris yang merupakan produk dari interaksi individu dan lingkungannya bersama Wahyu dan akal sebagai suatu realitas. Karena mengakui kebenaran Wahyu, maka ontologi /metafisika Kiai Dahlan disebut dengan metafisika pengalaman empiris-religious. Pada aspek epistemologis Kiai Dahlan mengakui tiga sumber pengetahuan : pengalaman empirik, akal, dan Wahyu. Secara aksiologis, Kiai Dahlan memandang kebaikan (nilai baik-buruk) bersifat relatif untuk hal-hal yang merupakan produk dari pengalaman dan oleh pikir manusia, termasuk pemahaman manusia atas Wahyu. Tetapi untuk kebenaran Wahyu (Alquran) bersifat mutlak (Ali, 2017a).

Epistemologi adalah salah satu cabang pokok bahasan dalam wilayah filsafat yang memperbincangkan seluk beluk "pengetahuan" seperti sudah banyak di kenal bahwa perbincangan epistemologi tidak dapat meninggalkan persoalan -persoalan terkait dengan sumber ilmu pengetahuan dan beberapa teori tentang kebenaran (A. Abdullah, 1995).

Pertama, terkait dengan perbincangan apakah ilmu pengetahuan itu diperoleh lewat akal pikiran semata (rasionalisme), ataukah lewat pengamatan semata (empirisme) ataukah juga di mungkinkan lewat cara lain, yakni lewat intuisi (intuisionalisme),sedang yang kedua terkait dengan pembahasan apakah "kebenaran" pengetahuan manusia itu

dapat di gambarkan dengan pola korespondensi, koherensi, ataukah praktis- pragmatis (Titus et al., 1984).

Pendidikan bagi Kiai Dahlan di sebut progresif yaitu sesuai konteks. Kiai Dahlan menyatakan, "Tuhan sesungguhnya telah menciptakan dan mengadakan masa (waktu) dan jalan untuk mencapai maksud dan tujuan itu pasti dapat di capai dengan mempergunakan akal yang sehat (Mul Khan, 1990).

Akal yang sehat itu ialah akal yang siap menerima segala ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itu merupakan kebutuhan akal agar bisa tetap sehat. Kiai Dahlan menyatakan, "Akal itu bagaikan sebuah biji atau bibit yang terbenam dalam bumi, agar supaya bibit (akal) itu tumbuh dari bumi dan kemudian menjadi pohon yang besar, harus di sirangi, di siram secara terus menerus. Demikian juga halnya dengan akal manusia, tidak akan tumbuh dan bertambah sempurna apabila tidak di sirami dengan pengetahuan", Penyemaian akal sebagai bibit agar sehat menerima ilmu itulah yang di maksud dengan pendidikan. Kiai Ahmad Dahlan menyatakan "setinggi -tingginya pendidikan akal ialah pendidikan dengan ilmu mantiq. Sesungguhnya pengajaran yang berguna bagi akal manusia itu jauh lebih dibutuhkan oleh manusia dari pada makanan yang mengisi perutnya. Pengajaran bagi manusia akan lebih cepat menambah besarnya akal dibandingkan dengan tambah besarnya badan oleh makanan (Mul Khan, 1990).

Penalaran kritis disebutkan beberapa kali dalam Al-Quran. Memang Tuhan dalam Al-Quran mendorong semua orang untuk menggali dan mencari kebijaksanaan Tuhan dengan menonjolkan konsep Tafakkur, (kontemplasi), Tadabur (refleksi), Tafaquh (pemahaman). Selain itu, penalaran kritis adalah bagian dari praktik para teolog dan filsuf Muslim antara abad kedelapan hingga sebelas .Sebuah periode di mana kekaisaran Islam berada pada puncaknya di samping perkembangan intelektual dan ilmiah budaya yang kuat (Saada & Magadlah, 2021).

Sedangkan agama menurut rumusan HPT menyebutkan bahwa agama yakni agama Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah apa yang diturunkan di dalam Al-Quran dan yang terebut dalam sunah yang sahih: berupa perintah -perintah, dan larangan -larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat.(Tafsir (2022)" Dilema purifikasi antara progresivisme dan konservatisme",

Ahmad Dahlan menjadikan Islam sebagai paradigmanya karena di yakini bahwa Islamlah agama yang memberikan ruang gerak akal untuk berpikir dan merumuskan serta menerapkan sesuatu yang belum jelas dalam Al-Quran dan Al-sunah melalui proses ijtihad. Dengan ijtihad inilah Islam akan hadir dalam setiap zamannya untuk di jadikan rujukan utama dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang terus berkembang. Akal harus di letakan pada posisi yang tepat sehingga tidak di perlakukan sebagai Tuhan karena Allah memberikan akal dan Wahyu kepada manusia untuk

digunakan memahami dan memecahkan persoalan hidup manusia. Akal yang terbebas dari hawa nafsu yaitu akal yang jernih yang mendapat bimbingan dan arahan Wahyu. Menurut Ahmad Dahlan, Islam yang dipahami dengan akal sehat sebagai paradigma dalam melakukan transformasi sosial, dengan demikian Islam memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsinya adalah membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan (Ali, 2017a).

Untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, maka pendidikan Islam progresif harus mengedepankan wacana yang inklusif secara objektif mengingat keadaan dan konteks masing-masing lembaga akademik, permasalahan tersebut bisa saja muncul sewaktu-waktu. Memasukkan gagasan pendidikan Islam progresif ke dalam permasalahan strategi pemecahan masalah dapat berupa perbaikan metodologi pembelajaran guna memfasilitasi pemahaman konsep-konsep tersebut, akan memberikan pelatihan berpikir progresif kepada instruktur AIK dan memodifikasi pendidikan Islam progresif agar selaras dengan tuntutan masyarakat kontemporer. (Salsabila et. Al. 2022)

Epistemologi Kiai Dahlan pada hakikatnya bercorak epistemologi tauhid atau epistemologi metafisis. Artinya, konsep tauhid bukan hanya merasuk dalam masalah teologis (ketuhanan), tetapi juga harus termanifestasi dalam kehidupan empiris dengan mewujudkan kesatuan hidup manusia, tidak terkecuali dalam aktivitas keilmuan (epistemologi) yang berupaya mencari kebenaran. Keyakinan dan kesadaran hidup bertauhid, bahwa Allah itu maha esa bukan hanya keyakinan dan kesadaran metafisik yang bersifat vertikal, tetapi diuntut untuk terejawantahkan dalam kehidupan horizontal sebagai navigasi dalam kehidupan empiris di dunia. Realitas sosial kehidupan yang pincang dan ketidakadilan sosial dalam bentuk si kaya menghisap si miskin, kepintaran digunakan untuk membodohi rakyat merupakan tantangan dan permasalahan sosial yang harus dihadapi dan dipecahkan oleh orang-orang beriman. Kai Dahlan menyerukan kepada seluruh umat manusia untuk memperbincangkan pengetahuan tentang kesatuan hidup manusia secara sungguh-sungguh. Pengetahuan tentang kesatuan hidup manusia mencerminkan pemikiran yang visioner dan kosmopolitan. Di sebut "visioner", karena sampai saat ini pun ajakan itu sepenuhnya relevan, dan di sebut kosmopolitan karena seruan itu menjadi kebutuhan universal (Mulkhan & Abror, 2019).

Dari sudut pandang Islam, pendidikan holistik berakar pada konsep tauhid (keesaan Tuhan) dan gagasan bahwa semua pengetahuan dan tindakan harus berorientasi pada pengabdian kepada Allah dan memberi manfaat bagi umat manusia. Pendekatan holistik ini memanfaatkan ajaran Islam untuk membimbing mahasiswa dalam memahami

tempat mereka di dunia dan tanggung jawab mereka sebagai pengelola bumi (Moslimany et al., 2024).

Gagasan dan etos KH Ahmad Dahlan yang jauh lebih besar adalah sikap terbukanya menyerap puncak peradaban tanpa memandang bangsa dan agama pengemban peradaban itu, karena berbagai aksi sosial yang di kembangkan Kyai Dahlan terinspirasi dari pengalaman orang-orang asing kristiani dan warga belanda, Inggris, atau Portugis. Panti asuhan yatim piatu, panti jompo, rumah sakit, rumah miskin dan sekolah modern merupakan hasil dialog peradaban Kyai Dahlan dengan manajemen kehidupan di bidang kesehatan, sosial dan pendidikan (Mulkhan, 2010).

Dari perspektif tersebut dapat di sebut bahwa KH Ahmad Dahlan menganut paham pluralisme positif. Pluralisme positif meminjam istilah dari gagasan Kuntowijoyo dalam buku monumentalnya " Muslim tanpa Masjid (2018). Pluralisme positif yakni sikap berterus terang dan berpegang teguh terhadap suatu keyakinan, tetapi pada saat yang sama bisa berinteraksi dengan orang lain yang berbeda (Kuntowijoyo, 2018), Sedangkan dalam konteks pendidikan. Istilah " positif pluralisme", juga terinspirasi dari Denise Cush(2001) yakni mengakomodir perbedaan agama dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan agamanya sendiri dan orang lain, hal ini dengan tujuan agar siswa lebih yakin dan percaya diri terhadap agamanya dan menghormati orang lain yang berbeda agama (Cush & Francis, 2001).

Dalam pernyataan Muhammadiyah satu abad atau muktamar satu abad tahun 2010 bahwa Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya sarat nilai-nilai tentang kemajuan untuk mewujudkan peradaban umat manusia yang utama. Oleh karena itu setiap muslim baik secara individual maupun kolektif berkewajiban menjadikan Islam sebagai agama kemajuan (Dien al-hadharah). dan Ummat Islam sebagai pembawa Rahmat bagi kehidupan (Mulkhan & Abror, 2019).

Kata rahmat di atas tentunya selaras dengan visi Islam itu sendiri sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Anbiya 107:" Tidaklah kami utus kamu kecuali memberikan Rahmat kepada seluruh alam" (Nata, 2016a).

Definisi Rahmat kemudian di definisikan oleh Al-Raghib al-isfahani, beliau menyatakan : *Riqqatun taqtadi al-ihsan ila al-marhum waqad tusta'malu fi al-riqqah al-mujarradah an -arriqah nahwa rohimallaahu fulaan*", yang artinya: "Suatu sikap yang halus dan lembut yang mengharuskan untuk berbuat baik kepada orang yang di kasihi dan terkadang di gunakan pula sikap berbuat baik yang tidak mengandung unsur kepentingan apa pun sebagaimana Allah telah berbuat kasih sayang kepada hambanya", (Nata, 2016a). Bahkan di dalam ayat yang lain telah di sebut kan pula bahwa dengan Rahmat Allahlah engkau bersikap lemah lembut kepada orang lain.(Qr Al Imran ayat...).

Berdasarkan visi Islam di atas berarti visi pendidikan Islam terkait erat dengan upaya mewujudkan sebuah tata kehidupan yang harmonis, damai, sejahtera, lahir dan batin. Sedangkan misi pendidikan Islam dapat di katakan sebagai langkah-langkah atau kegiatan yang bersifat strategis dan efektif dalam rangka mencapai visi ajaran Islam yaitu upaya memperjuangkan, menegaskan melindungi, mengembangkan, menyantuni, dan membimbing tercapainya tujuan kehadiran agama Islam adalah dengan melindungi lima hal yang merupakan hak asasi manusia :1)- hak untuk hidup, (*al-nafs al-hayah*, 2)- hak untuk beragama (*al-Din*), 3)- hak untuk berpikir (*al-aql*), 4)- hak untuk memperoleh keturunan, (*al-nasl*), 5)- hak untuk memperoleh harta benda, (*al-mal*) (Nata, 2016).

Islam sebagai agama yang mencerahkan menawarkan jalan perubahan dari kehidupan yang tertinggal atau terbelakang menuju pada kemajuan hidup dalam segala bidang kehidupan yang di jiwai nilai-nilai universal Islam. Agama yang mencerahkan ini dalam konteks keumatan menawarkan jalan transformasi (strategi perubahan yang progresif) menuju terwujudnya umat yang terbaik atau khoyra Ummat (qs al-Imran;110). Khoyra Ummah memiliki watak sebagai *ummatan wasatha* dan *Syuhada ala al-nasl* (QS Al-Baqarah:143), Inilah idealisasi masyarakat yang di idamkan dalam konstruksi teologi Islam yang mencerahkan (Nashir, 2015).

Nilai-nilai ajaran yang di sampaikan oleh KH Ahmad Dahlan mencerminkan nilai-nilai kedamaian yang perlu dimiliki Manusia. Nilai-nilai KH Ahmad Dahlan memunculkan konsep pencerahan. Pencerahan jika di maknai dalam konseling. Tujuan dari konseling untuk berpindah dari situasi bermasalah ke situasi yang penuh kemungkinan untuk keluar dari masalah. KH Ahmad Dahlan berpandangan bahwa setiap manusia dapat berpikir secara mandiri untuk bergerak maju dari situasi yang sulit ke situasi yang dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan perspektif KH Ahmad Dahlan setidaknya terdapat tiga poin penting menuju konsep pencerahan. Pertama, pengetahuan yang akurat tentang keseimbangan unsur-unsur kehidupan dapat dicapai melalui sikap kritis dan berpikiran terbuka pada kebenaran. Dengan hati yang suci yang murni. Kedua, akal sehat merupakan kebutuhan dasar hidup manusia. Ketiga, ilmu mantik atau logika merupakan salah satu mata pelajaran esensial dalam pendidikan bagi akal manusia untuk berikot rasional (Saputra et al., 2021). Oleh karena itu sebagai Pendidik penting menyadari bahwa setiap peserta didik sesungguhnya memiliki potensi istimewa yang di anugerahkan Tuhan. Pakar pendidikan holistik (*holistic education*) dari The Ohio University, (Rudge, 2008), berpesan pada para pendidik agar mendidik Siswa dengan prinsip *honouring students as individuals* atau di sebut Individual Uniqueness. Prinsip ini mengajarkan agar setiap pendidik menghargai peserta didik sebagai pribadi yang unik. Menurut Lucilla semua mahasiswa harus dipandang sebagai mutiara dengan potensi yang berbeda beda.

Berdasarkan visi dan misi Islam di atas, Muhammadiyah menelurkan visi dan misi pendidikannya di abad 21. Visi pendidikan Muhammadiyah sebagai berikut: "Terbentuk Manusia pembelajar yang bertakwa, berakhlak mulia berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar makruf nahi Munkar". Sedangkan misi (*mission*) merupakan pernyataan tentang tugas luhur atau suci yang harus di lakukan oleh suatu institusi untuk mencapai visi. Misi pendidikan Muhammadiyah di rumuskan sebagai berikut:(1)- Mendidik manusia memiliki kesadaran Ketuhanan (Spiritual Makrifat).(2)- Membentuk Manusia berkemajuan yang memiliki etos tajdid, berpikir cerdas dan berwawasan luas. (3)- Mengembangkan potensi manusia berjiwa mandiri, beretos kerja keras, Wirausaha, kompetitif dan jujur. (4)- Membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan ketrampilan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi.(5)- Membimbing peserta didik agar memiliki jiwa kemampuan yang menciptakan dan mengapresiasi karya seni-budaya. (6)- Membentuk kader persyarikatan, umat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli-peduli dan bertanggung jawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan.

IPTEKS yang sering disebut dengan kependekan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni adalah merupakan kegiatan pemikiran atas suatu masalah(objek) secara rasional, sistematis, dan metodologis dengan suatu tujuan tertentu (Hoover, 1990).

Suatu kegiatan pemikiran tidak selalu bisa di sebut ilmu jika tidak dilakukan dengan cara-cara tertentu, sistematis, dan rasional. Walau pun para ahli berbeda pendapat mengenai rasionalitas ilmu namun ilmu berkaitan dengan hubungan antar manusia yang jelas dan khas sehingga bukan sembarang kegiatan pemikiran dapat di sebut ilmu. Di sini rasionalitas ilmu berkaitan dengan masalah komunikasi dan bahasa (Habermas, 1970).

Oleh karena itu sejarah manusia adalah sejarah perubahan, maka ilmu atau IPTEK juga merupakan bagian dari perubahan sehingga bisa dikatakan bahwa kegiatan ilmu di mulai dari pertanyaan dan berakhir dengan pertanyaan baru dan seterusnya demikian hal ini juga menunjukkan bahwa ilmu itu mempunyai sejarahnya sendiri yaitu sejarah mengenai kapan ia lahir, berubah, dan berkembang. (Puerson.C.A,Van (1976)" Strategi Kebudayaan.

Suatu Ilmu lahir, tumbuh dan berkembang berawal dari kegiatan penelitian, sehingga penelitian merupakan kegiatan paling utama dari IPTEK tersebut. Bisa di katakan bahwa IPTEKS tanpa kegiatan penelitian akan mengalami kemunduran yang akhirnya akan mati dan menjadi bagian dari sejarah. Sesuai tingkat keterkaitan dengan dunia konkrit, IPTEKS di bedakan kedalam tiga gugusan besar yaitu: (1) Ilmu Pengetahuan, (2)- Teknologi (3) Seni, walau pun secara ringkas ketiganya sering di sebut sebagai ilmu. Jika Ilmu lebih bersifat abstrak dan teoritis, maka teknologi dan seni lebih

berkaitan dengan persoalan bagaimana suatu teori yang abstrak itu di terapkan dalam kehidupan konkrit. Dalam kaitan itu dikenal suatu sistem susunan ilmu (hierarki ilmu)

Pendidikan Islam sebagai paradigma justru akan memberikan peluang baginya untuk menyerap berbagai kecenderungan kehidupan sosial yang bersifat fungsional, saintifik dan teknologi. Suatu bentuk kehidupan yang menempatkan rasionalitas sebagai standar dan memandang kehidupan manusia sebagai sistem dari bagian-bagian yang secara substansial terpilah-pilah dan rasional. Gerakan pendidikan akan menjadi tempat kembali setiap orang yang telah terjebak dalam aneka sistem yang mengikat dan memaksa. Pendidikan bukanlah sistem sosial yang hanya pandai menolak dan melarang, akan tetapi ia juga bersedia menerima. Seorang juru pendidik bukanlah seorang hakim, akan tetapi lebih sebagai seorang guru. Juru pendidik bukanlah seorang pabrikan, akan tetapi lebih seorang sebagai seorang pekerja bengkel yang mampu mengemas barang yang rusak berantakan menjadi sesuatu yang memiliki makna dan memiliki fungsi (Mul Khan, 1993).

Nong Muhadjir menambahkan bahwa kegiatan pendidikan merupakan kegiatan interaktif antara pendidik untuk mencapai tujuan dengan cara yang baik dan dalam konteks yang positif. Hal ini berarti bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan sosial, pengembangan kepribadian. Pendidikan adalah mengubah cara berpikir, bersikap, bertindak, dan menumbuhkan keahlian yang semuanya hanya dapat dilakukan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Uyuni & Adnan, 2020).

Oleh karena itu, pendidikan agama di tuntut untuk lebih berorientasi pada upaya pemupukan wawasan keagamaan dalam kaitannya dengan religius intellectual building (pembentukan intelektual keagamaan) dan pengintegrasian problematika empiris di sekitar peserta didik. Dari situ di harapkan bisa tumbuh kesadaran kritis dan cerdas pada diri peserta didik terhadap realitas sosio-kultural lingkungannya.

Pendidikan Islam holistik yang mengintegrasikan spiritualitas dan Ilmu Pengetahuan memberikan landasan yang kuat bagi kemajuan intelektual, sementara spiritualitas memberikan arah moral dan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Integrasi keduanya akan membentuk individu muslim yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral dan etika Islam (Hasan et al., 2024).

Guna membedah teori pendidikan dapat digunakan sistematika berikut : Tujuan, kurikulum, subjek didik, pendidik, dan metode pembelajaran. Tujuan pendidikan menurut Kiai Dahlan yaitu mengasah dan membangkitkan kecerdasan (akal atau inteligen) sehingga seluruh potensi kepribadian(individu)seseorang dapat tumbuh (*growth*) dalam interaksi dan keterlibatannya dengan lingkungannya. Interaksi dan keterlibatan sosial seseorang yang cerdas (inteligen/berakal) pada urutannya dapat

mendorong dan menggerakkan kemajuan/progres. Tujuan pendidikan ini juga berpengaruh dengan kurikulum di mana dalam pandangan Kiai Dahlan agama menjadi bagian integral yang diajarkan di samping ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan metodenya adalah metode proyek dan pemecahan masalah (Ali, 2017b).

Dalam novel *Sang Pencerah*, Ahmad Nasery Basral (2010:337) pada episode "membahas kentut di Kweekschool" menjelaskan bagaimana cara mengajar K.H. Ahmad Dahlan lewat pengalaman aktual anak (suasana kelas), kemudian dielaborasi dengan metode saintifik, dan diakhiri dengan refleksi tentang kehidupan. Pembahasan masalah kentut bermula dari peristiwa yang sesungguhnya, kentut seorang siswa di kelas. Dari peristiwa itu kemudian menjadi pembuka pintu untuk memasuki materi pelajaran tentang pengenalan agama Islam. Namun sebelum itu, kentut dielaborasi dari sudut pandang ilmu biologi dan kesehatan manusia sehingga peserta didik diajak berpikir dan berdialog tentang agama (Khaliq-pencipta) melalui sudut pandang ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran melalui pengalaman dan permasalahan aktual yang dialami siswa, kemudian dilihat dari sudut keilmuan dan diakhiri dengan refleksi keagamaan yang ternyata sangat mengesankan dan menarik minat anak-anak untuk terus belajar kepada Kiai Dahlan (Basral, 2010).

Berpikir reflektif berkaitan erat dengan penalaran meta-kognitif yaitu proses yang melaluinya orang yang mengevaluasi teknik penalaran mereka dan memperhatikan manajemen berpikir mereka. Berpikir reflektif seperti yang di definisikan oleh Dewey adalah " studi aktif, terus menerus dan sadar terhadap segala pandangan atau bentuk yang diasumsikan ", Pengetahuan berdasarkan premis yang mendukungnya dan kesimpulan lebih lanjut yang akan diraihinya (Abbood, 2023).

Murid-murid Kweekschool Jetis tidak beragama Islam tetapi Katolik, Protestan, Teosofi dan ideologi selain Islam benar-benar menikmati pelajaran agama Islam yang di sampaikan Ahmad Dahlan. Sampai-sampai waktu yang di sediakan setiap Sabtu sore itu dirasa kurang cukup untuk mengisi nalar intelektual mereka, sehingga dibutuhkan jam pelajaran tambahan (Setiawan, 2015).

Pendidikan Muhammadiyah berperan mempersatukan masyarakat yang majemuk (pluralistic) tidak hanya secara kultural, tetapi juga keagamaan. Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan inklusif, *education for all* (pendidikan untuk semua) bagi siswa dari kalangan muslim dan non muslim, santri dan abangan, laki-laki dan perempuan. Pendidikan bisa menjadi *meeting point* di antara para siswa yang berbeda beda latar belakang agamanya (Mu'ti, 2016).

Pengajaran dan pembelajaran yang berempati dengan keberagaman budaya dan agama merupakan salah satu pilar utama dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Hal ini mengharuskan adanya metode pengajaran yang dapat beradaptasi

dengan kebutuhan individu siswa dari latar belakang yang beragam, yang mempromosikan toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan. Dalam merancang kurikulum penting bagi untuk mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberi mereka akses ke sumber belajar yang beragam dan inovatif, (Aditya Pratama, dkk (2024) " Kurikulum Pendidikan Islam kontemporer (menanggapi kebutuhan masyarakat multikultural di tingkat lokal dan internasional).

Elemen pengetahuan dan wawasan keagamaan menduduki posisi penting, namun dalam pandangan keagamaan Muhammadiyah pelaksanaannya dalam tindakan nyata di anggap lebih penting. Ide ini memiliki dasar dalam doktrin pokok agama Islam yang dipahami mencakup amalan nyata sebagai komponen penting dari makna iman (Mansur & Mulkha)

KH. Ahmad Dahlan membedakan antara pelajaran teori dan praktik di mana mata pelajaran teori harus segera di ikuti dengan pelajaran praktik. Setelah mendalami pembelajaran teoritis qs al-Ma'un, langkah selanjutnya melakukan metode Project. Murid-murid berhamburan keluar untuk mencari pengemis dan gelandangan guna memberi makan dan pakaian (Ali.2017).

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif digunakan agar penelitian ini dapat kaji secara luas dan mendalam. Pengalaman dosen AIK dalam mengimplementasikan teori Ralph Tyler di Universitas Muhammadiyah Maumere menjadi objek penelitian ini. Pendekatan fenomenologi bertujuan pada bagaimana para dosen mengalami, memahami dan memaknai fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran (Neubauer et al., 2019).

Sebagaimana dijelaskan di awal, penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Maumere yang memiliki corak multikultural yang kental dan penerapan AIK transformatif berdasarkan teori Ralph Tyler akan sangat menarik. Adapun subjek penelitian adalah para dosen AIK yang memiliki pengalaman secara langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling* (Palinkas et al., 2015).

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama (Moser & Korstjens, 2018) dengan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi; wawancara mendalam semi-terstruktur, dokumentasi dan observasi terbatas. Adapun teknik analisis menggunakan pendekatan fenomenologi melalui beberapa tahap yaitu; memahami hasil wawancara, menemukan pernyataan yang signifikan, mengelompokkan menjadi tema-tema esensial, menyusun deskripsi tekstural dan struktural, merumuskan makna secara

esensial (Moustakas, 1994). Dalam meningkatkan keabsahan data, peneliti akan menggunakan; triangulasi, *member checking* dan *peer debriefing* (Nowell et al., 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi transendental menurut Moustakas. Fokus utama pendekatan ini adalah pada bagaimana para dosen AIK secara reflektif mengalami, memahami, dan memaknai penerapan teori Ralph Tyler dalam pembelajaran multikultural. Analisis dilakukan dengan tahapan reduksi fenomenologis, penyusunan horizon data, klasterisasi tema esensial, serta formulasi deskripsi tekstural dan struktural untuk mengungkap makna mendalam dari pengalaman mereka

D. Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis multikulturalisme agama di universitas Muhammadiyah Maumere di mulai pada awal tahun 2023 yaitu pada saat lokakarya akademik, setelah adanya perubahan nomenklatur dari Ikip Muhammadiyah Maumere Menjadi Universitas Muhammadiyah Maumere. Kegiatan tersebut mempertemukan seluruh dosen dan membahas kurikulum yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Selain itu dosen juga diharuskan menyusun rencana pembelajaran semester yang selanjutnya akan di sampaikan ke program study. Dalam konteks dialog pada acara *workshop* tersebut, rektor menyampaikan tentang penting kajian pendidikan Al-Islam multikultural oleh karena itu di tekankan kepada para dosen untuk menyampaikan beberapa problem atau kendala dalam pembelajaran AIK yang selama ini berlangsung. Sehingga bagi dosen-dosen termasuk Dosen AIK agar dapat menyampaikan berbagai strategi perubahan kurikulum dan proses pembelajaran AIK multikultural kemudian di Carikan solusi secara bersama sama. Penulis di beri tugas untuk menyampaikan paparan mengenai strategi pembelajaran AIK multikultural diiringi dengan penyampaian seputar bagaimana formulasi nilai dalam menghidupkan nilai-nilai multikultural baik pada tataran kehidupan kampus serta peran-peran kemasyarakatan. Menurut Penulis gagasan reformasi kurikulum dan metodologi pembelajaran di universitas Muhammadiyah Maumere sudah sangat mendesak untuk digunakan metodologi dan cakupan materi yang dapat menjadikan tampilan pembelajaran AIK lebih menarik.

Dalam bukunya yang berjudul *Basic Principles Curriculum and Instruction* (Tyler, 2013), (Tyler, mencatat bahwa curriculum development needed to be treated logically and systimatically. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan. Tyler hanya memberikan dasar-dasarnya saja, model pengembangan ini dapat dilihat pada tahapan berikut: 1)- Objectives (tujuan pendidikan

yang diharapkan. (2)- Selecting Learning Experiences (menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud. (3) Organizing learning experiences (mengorganisasi pengalaman belajar yang akan diberikan). (4)- Evaluation (mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar guna mengetahui tujuan yang di capai (Habibullah, 2021).

Gagasan Tyler tersebut sangat menarik untuk di terapkan, mengingat selama ini model yang di terapkan adalah model confessional (pembelajaran agama dari sumber agama tertentu di tengah keragaman agama-agama peserta didik) yang memang sudah tidak relevan di era kontemporer saat ini. Al-Islam dan Kemuhammadiyah atau di kenal dengan singkatan AIK adalah mata kuliah wajib di tempuh oleh Mahasiswa di perguruan tinggi Muhammadiyah. Pendidikan AIK merupakan ruh atau nyawa dalam persyarikatan Muhammadiyah yang harus di internalisasikan oleh civitas academica (Hermawan & Nasruddin, 2022). Namun, selama ini mata kuliah AIK hanya concern terhadap pengembangan materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Di sinilah di butuh kan reformasi dalam bidang metodologi dan kurikulum.

Reformasi adalah proses restrukturisasi yang merupakan perubahan cepat yang di perlukan untuk perbaikan. Michael menyatakan bahwa reformasi terutama berkonsentrasi pada membuat perubahan untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Dalam tradisi Islam, konsep reformasi di wakili oleh tajdid, pemurnian dan pembaharuan (Suyadi et al., 2022). Panduan yang berkenaan dengan implementasi pembelajaran AIK multikultural terdiri dari :1)- Al-Islam dan agama-agama dunia di sebut dengan AIK 1 .2)- Etika Islam di sebut dengan AIK 2.3)- Studi Kemuhammadiyah di sebut dengan AIK 3. 4)- Al Islam dan IPTEKS di sebut dengan AIK 4. Literatur tentang keberagaman berdasarkan perspektif nilai menunjukkan bahwa sesama mahasiswa yang beragam secara budaya memperluas jangkauan pengetahuan yang berbeda yang tersedia dalam diri individu, yang mungkin merupakan sumber kreativitas yang berharga (Bogilović et al., 2017).

Teknik pembelajaran di ruangan kelas telah berubah secara radikal dalam tiga puluh hingga empat puluh tahun terakhir dan di barat lebih fokus pada kelas kolaboratif yang aktif, keterlibatan mahasiswa di mana para mahasiswa bekerja sama sebagai komunitas pembelajaran untuk mengonstruksi pengetahuan dengan pendidik sebagai pembelajar ahli yang memfasilitasi dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran Strategi pengajaran dan pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk mengekspresikan sudut pandang mereka sangat penting. Gir (1981) mengusulkan tiga kriteria pengajaran kritis yaitu relevan, kritis dan transformatif Ia menyatakan "*Knowledge is relevant only when it begins with experiences students bring with them from the surrounding culture. It is critical only when these experiences are shown to sometimes be problematic (i.e racist, etc), and it is*

transformative only when students begin to use the knowledge to help empower others including individuals in the surrounding community. Knowledge than becomes Linked to social reform (Nurwanto & Cusack, 2018). Dikatakan kritis di gunakan di sini dengan mengacu untuk membangun basis pengetahuan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih dalam tentang agama, tidak hanya sebagai konstruksi teoritis akan tetapi sebagai pengalaman hidup dengan segala konsekuensi kehidupan yang nyata.

Metode pembelajaran di gunakan adalah :

1) Metode Dialog

Setidaknya terdapat tiga persoalan yang dapat didialogkan pertama masalah kemanusiaan di antaranya berkaitan dengan masalah pendidikan,kebodohan,keterbelakangan,kesehatan,kemiskinan,keterbelakangan,kekerasan atas nama agama dan lainnya. Kedua, masalah kebudayaan (al-hadaharah) di antaranya adalah bahasa, kebiasaan, adat istiadat, *life style*, dan sebagainya. Ketiga, masalah hak asasi manusia seperti kesempatan untuk hidup (al-hayah), kebebasan, kemerdekaan, kesejahteraan dan lain-lain. Dialog ini bertujuan untuk mencari nilai-nilai fundamental yang di miliki secara bersama sama oleh umat manusia seantero dunia (shared values) Dialog antar budaya dan agama memiliki tujuan antara lain :1)- untuk saling mengenal (al-taaruf), 2)- Untuk saling mengerti (al-tafahum), 3)- Untuk saling mengasihi (welas asih ;at-taraahum), 4)- Untuk saling membangun solidaritas kemanusiaan (al-tadhamun), dan 5)- Untuk hidup bersama secara damai (to live together (M. A. Abdullah, 2020)

Nilai kebersamaan ditunjukkan dengan kegiatan musyawarah dengan melakukan diskusi dan dialog kelompok melalui tim yang telah di bentuk dalam pengambilan keputusan dan kebijakan. Kebersamaan adalah sikap seseorang terhadap sikap orang lain berkenaan dengan kelompok dan komunitas. Menurut Dariusz Dobrzanski (2004) bahwa dalam kebersamaan terdapat kesatuan diantara individu yang berbeda dalam suatu kelompok baik itu kelompok dalam bentuk keluarga, komunitas, organisasi, suku, agama, atau kelas sosial (Ramdhani et al., 2021).

2) Metode Comparative Holly Text

Metode ini di maksud kan tidak untuk melakukan perbandingan teks kitab suci, tetapi memberikan ruang kepada mahasiswa non-muslim untuk melakukan elaborasi tema. Khususnya tentang muamalah dalam pembelajaran AIK dengan pemahaman mereka terhadap kitab sucinya sendiri. Melalui kerangka Studi Islam, Mahasiswa dibentuk untuk memiliki pandangan yang positif terhadap komunitas lain yang berbeda keyakinan. Inilah yang oleh Mahmud(1997), disebutkan teologi konvergensi. Pada level ini, pandangan teologis tidak lagi diarahkan dalam doktrin

agama tetapi mengedepankan substansi dan inti sari ajaran agama yang di yakini sehingga memberikan ruang-ruang perjumpaan antara identitas yang berbeda (Mahmud, 1997).

Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dari berbagai agama yang mewawancarai satu sama lain dalam suasana persahabatan informal. Elemen ini terinspirasi oleh kelas agama dunia yang di perkenalkan oleh Goss dari Amerika Serikat(1997). Sebagaimana Goss sebutkan bahwa instruksi yang diberikan kepada mahasiswa secara singkat saja yaitu, untuk belajar tentang agama dan dari agama lain bukan untuk terlibat dalam debat-debat yang panas. Wawancara ini di harapkan dapat mengembangkan kompetensi dialogis siswa, termasuk mendengarkan secara aktif keterbukaan menghormati orang lain dan perhatian terhadap sikap yang dapat menghambat dialog. Tugas reflektif yang memberikan kontribusi 40% untuk nilai akhira di rancang untuk memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpikir reflektif guna membandingkan dan mengontraskan dengan agama lain dengan agama sendiri guna menolak atau menerima pemahaman sebelumnya tentang agama yang lain. Tujuannya adalah untuk memberikan contoh bagaimana analisis wacana dapat menawarkan cara baru guna mengeksplorasi berbagai kemungkinan dari berbagai sumber daya yang ditawarkan untuk memajukan multikulturalisme agama dalam konteks budaya politik sejarah tertentu (Wijaya Mulya & Aditomo, 2019).

3) Metode Kritik Sejarah

Pola pendekatan ini ketika para siswa membahas tentang sejarah pengalaman yang mereka dapat kan selama ini, dan pada titik tertentu terdapat kebingungan bagaimana sebuah peradaban dari Lokasi yang pernah di kajinya terdapat ambiguitas. Namun, sebelum membahasnya dosen perlu melakukan gambaran sejarah sehingga menggugah para siswa untuk dapat mengkajinya.

Richard W. Bulliet (1995) menyebutkan bahwa selama 14 abad sejarah Islam adalah cerita tentang Nabi Muhammad dan penguasa Muslim di kawasan Arab. Pandangan dari "center" ini menggambarkan sejarah Islam sebagai pertumbuhan dari nukleus "tunggal. ini menggambarkan sejarah Islam sebagai pertumbuhan dari nukleus tunggal, yang kemudian menyebar dan menyatu dalam institusi yang diberi label "kekhalfahan". Tetapi pandangan dari "center" tidak selalu mampu menjawab sejumlah pertanyaan misalnya: mengapa justru mayoritas muslim adalah masyarakat non-arab dan berada di luar kawasan arab? Meski Muslimin secara etnis sangat beragam, kenapa mereka mampu mengembangkan kebudayaan atau peradaban relatif Koheren dan homogen? Demikian sejarah Islam dari sudut pandang "pusat", bermula dari institusi politik (kekhalfahan) sejak awal pertumbuhannya, ekspansinya yang luar biasa, sampai pada kemerosotan dan kehancurannya. Sejarah

dari "the edge" bukan dalam pengertian geografis) sebaliknya berawal dari individu dan masyarakat kecil yang tersebar dalam wilayah amat luas tetapi tidak terintegrasi secara baik yang berbicara dalam bahasa berbeda dan berkembang dalam warisan tradisi kultural dan keagamaan yang beragam (Azra, 2019). Gagasan "the edge" penulis mencoba ambil contoh "Indonesia ". Dalam bukunya Yudi Latif (2014) menulis : " Syahdan, sampai menjelang akhir dekade 1950an, Prawoto Mangkusasmito belum juga punya rumah.

Tokoh partai Masyumi dan Muhammadiyah yang pernah menjadi wakil perdana Menteri (2 April 1952- 31 Juli 1953) dan menjadi wakil ketua 1 Konstituante (10 November 1956-5 Juli 1959) itu memang dikenal sebagai pribadi yang sederhana. Di tengah suasana perbedaan pandangan politik yang tajam menyangkut dasar negara di konstituante, I. J. Kasimo (ketua partai politik) tidak kehilangan rasa belas kasih nya. Mengetahui bahwa Pak Prawoto hendak membeli rumah yang sudah yang sudah lebih dari enam tahun di sewanya (sejak 1952), Pak Kasimo merasa tergerak hatinya untuk memberikan bantuan. Kebetulan pemilik rumah itu adalah seorang suster Katolik keturunan Tionghoa, Tan Kin Liang. Ia pun membantu Pak Prawoto memersuasi pemilik rumah di Jalan Kertosono (Jakarta) itu pun bisa di beli pak Prawoto pada 20 Maret 1959. Bahkan menurut sumber lain pak Kasimo pun ikut mengumpulkan dana untuk membantu pembelian rumah tersebut. Kisah persaudaraan dengan kerelaan gotong royong yang melibatkan dua tokoh dengan corak keagamaan dan politik yang berbeda itu secara gamblang menggambarkan semangat ketuhanan yang berperikemanusiaan. Semangat ketuhanan yang penuh kasih sayang, lapang dada, toleran, berlomba lomba dalam kebaikan (Latif, 2014).

4) **Pembelajaran Diluar Kelas**

Pembelajaran berdasarkan pengalaman dil uar kelas memainkan peran penting dalam membekali siswa dengan ketrampilan praktis untuk masa depan (Rahmawati et al., 2024). Oleh karena itu penulis paparkan beberapa kegiatan di luar kelas berikut ini:

5) **Matras**

Pembelajaran AIK berbasis multikulturalisme agama di luar pembelajaran di lakukan melalui kegiatan non-akademik. Dimulai sejak masa penerimaan mahasiswa baru sebelum perkuliahan semester pertama di mulai setiap tahunnya. Mahadiswa baru di Universitas Muhammadiyah Maumere baik Muslim mau pun Non muslim diwajibkan mengikuti taaruf Mahasiswa. Mahasiswa baru mendapatkan materi tentang budaya pendidikan tinggi, ketrampilan akademik, kepribadian, kepemimpinan, dan

ketrampilan sosial. Dengan demikian nilai-nilai agama telah di rancang untuk diintegrasikan ke dalam materi yang di maksud.

6) Darul Arqam Dasar

Program ini dilaksanakan beberapa hari setelah kegiatan matras. Di laksanakan selama tiga hari berturut-turut, di mana peserta Daarul Arqam dasar harus tinggal di kampus selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa baru pada kesempatan tersebut mendapatkan materi dasar tentang Al-Islam dan Kemuhammadiyah serta pembinaan baca tulis Alquran metode yang di sampaikan secara menyenangkan. Kegiatan ini juga di sertai dengan pembagian sembako gratis kepada masyarakat yang tidak mampu sebagai perwujudan atas nilai Al-maun yang selama ini di kaji di ruang-ruang kelas.

7) Orang Muda Katolik (Omk)

Mahasiswa non muslim juga memiliki perkumpulan yaitu orang muda Katolik (OMK) dengan melakukan kebaktian di gereja yang tidak jauh dari kampus. Kegiatan rutin lainnya adalah penggalangan dana untuk orang-orang yang membutuhkan dan kegiatan bakti sosial yang juga di adakan di gereja. Selain kegiatan di kampus OMK juga melibatkan kesatuan masyarakat se-kota Maumere untuk sebuah kegiatan komunitas yang lebih besar yang lebih bermakna.

8) Studi Lapangan

Kegiatan studi lapangan diintegrasikan dengan mata kuliah AIK 3 .Pelaksanaan studi lapangan: Mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok dan di beri tugas kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Kelompok dipisahkan menurut agama masing-masing. Kegiatan utama tugas studi lapangan adalah memberikan pengalaman kepada teman-teman Mahasiswanya guna memiliki sikap spiritualitas sosial sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kegiatan ini untuk mendorong para Mahasiswa untuk memiliki sikap religius yang positif (Bensaid et al., 2021)

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penetapan tujuan kurikulum AIK transformatif di Universitas Muhammadiyah Maumere yang berbasis teori Ralph Tyler terbukti relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan tinggi multikultural. Implementasi AIK yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusif, reflektif, dan transformatif berhasil mendorong terciptanya kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa lintas agama dan perkembangan IPTEK. Penetapan tujuan yang sistematis berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik, pemilihan pengalaman belajar yang relevan, serta evaluasi berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan pengembangan kurikulum AIK transformatif. Oleh karena itu, teori Ralph Tyler tidak hanya

kompatibel, tetapi juga memberikan fondasi kokoh bagi pengembangan kurikulum AIK berkemajuan di universitas berbasis keislaman yang beroperasi di lingkungan plural.

Referensi

- Abbood, H. A. (2023). The Effect of Utilizing a Cooperative Inquiry Based Strategy on Enhancing Reading Comprehension and Reflective Thinking Skills. *Larq Journal for Philosophy, Linguistics & Social Sciences*, 2(49).
- Abdullah, A. (1995). Dimensi Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 9–18.
- Abdullah, M. A. (2020). Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer. *Yogyakarta: IB Pustaka*.
- Achmad, A. K. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Al Islam Dan Kemuhammadiyah (Aik) Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 167–178.
- Ali, M. (2016). MEMBEDAH TUJUAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01). <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2099>
- Ali, M. (2017a). *Paradigma pendidikan berkemajuan: Teori dan praksis pendidikan progresif religius KH Ahmad Dahlan*. Suara Muhammadiyah.
- Ali, M. (2017b). *Paradigma pendidikan berkemajuan: teori dan praksis pendidikan progresif religius K.H. Ahmad Dahlan*. Suara Muhammadiyah. <https://books.google.co.id/books?id=jYbYuQEACAAJ>
- Ali, Z. (2006). *Islam: Religion, History, and Civilization*. JSTOR.
- Amril, M. (2016). *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, S. (2018). *Intelektualisme Profetik:(Respons terhadap Isu-isu Kontemporer di Seputar HAM, Radikalisme, Ekologi, dan Pendidikan)*. UMMPress.
- Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. (2022). The idea of progress: Meaning and implications of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 547–584.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Basral, A. N. (2010). *Sang pencerah: novelisasi kehidupan KH Ahmad Dahlan dan perjuangannya mendirikan Muhammadiyah*. Noura Books.
- Bogilović, S., Černe, M., & Škerlavaj, M. (2017). Hiding behind a mask? Cultural intelligence, knowledge hiding, and individual and team creativity. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 26(5), 710–723.
- Budirahayu, T., & Saud, M. (2021). Proposing an integrated multiculturalism learning system: A study from Indonesian schools. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 30(2), 141–152.
- Burhani, A. N. (2016). Muhammadiyah berkemajuan: pergeseran dari puritanisme ke kosmopolitanisme. (No Title).
- Cordero Arroyo, G., & García Garduño, J. M. (2004). Tyler's Curriculum Rationale and the Reconceptualists. *Revista Electronica de Investigacion Educativa*, 6(2).
- Cush, D., & Francis, D. (2001). "Positive pluralism" to awareness, mystery and value: A case study in religious education curriculum development. *British Journal of Religious Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1080/0141620010240106>
- Fadjar, A. M. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Fajar Dunia.
- Fanani, A. F., Burhani, A. N., Alhumami, A., Khoirudin, A., Wahid, D., Thohari, H. Y., Latief, H., Rokib, M., Jinan, M., & ZTF, P. B. (2015). *Islam berkemajuan untuk peradaban dunia*. Mizan Pustaka.
- Habermas, J. (1970). Towards a theory of communicative competence. *Inquiry*, 13(1–4), 360–375.

- Habibullah, N. (2021). Teori Ralph W. Tyler dalam Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Gontor 10 Jambi. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 50–62.
- Hasan, Z., Nasution, M. A. A., Asfahani, A., Muhammadong, M., & Syafruddin, S. (2024). Menggagas Pendidikan Islam Holistik melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas. *Global Education Journal*, 2(1), 81–89.
- Hermawan, H., & Nasruddin, N. (2022). Implementasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah perspektif multikultural. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 8(2). <https://doi.org/10.37729/jpse.v8i2.2511>
- Hillis, M. (1994). Multicultural education and curriculum transformation. *Educational Forum*, 58(1). <https://doi.org/10.1080/00131729309335294>
- Hoover, K. R. (1990). [BOOK REVIEW] The elements of social scientific thinking. *Canadian Review of Sociology and Anthropology*, 27, 420–422.
- Jainuri, A. (2004). *Orientasi ideologi gerakan Islam: Konservatisme, fundamentalisme, sekularisme, dan modernisme*. Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat.
- Knight, G. R. (1998). *Issues & alternatives in educational philosophy*.
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim tanpa Masjid*. Ircisod. <https://books.google.co.id/books?id=4J6sDwAAQBAJ>
- Latif, Y. (2014). *Mata air keteladanan*. Mizan.
- Mahmud, M. N. (1997). *Orientalisme: Al-Quran di mata barat (Sebuah studi evaluatif)*. Semarang: LKIS.
- Moser, A., & Korstjens, I. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. In *European Journal of General Practice* (Vol. 24, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091>
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73.
- Moustakas, C. E. (1994). Phenomenological research methods Clark Moustakas. *Phenomenological Research Methods*, 20.
- Muhmidayeli, M. (2011). *Filsafat pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulkhan, A. M. (1990). *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. (No Title).
- Mulkhan, A. M. (1993). *Paradigma intelektual Muslim: pengantar filsafat pendidikan Islam dan dakwah*. MediaPressindo.
- Mulkhan, A. M. (2010). *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak pembaruan sosial dan kemanusiaan: kado satu abad Muhammadiyah*. Penerbit Buku Kompas.
- Mulkhan, A. M., & Abror, R. H. (2019). *Jejak-jejak filsafat pendidikan Muhammadiyah: membangun basis etis filosofis bagi pendidikan*. Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan, Pimpinan Pusat
- Mustafidah, N. M., Mustofa, T. A., & Rohmani, A. F. (2023). Living Value Al-Islam and Kemuhammadiyah At Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyah. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(2), 202–212.
- Mu'ti, A. (2016). Akar Pluralisme dalam pendidikan Muhammadiyah. *Afkaruna*, 12(1). <https://doi.org/10.18196/aaijis.2016.0053.1-42>
- Nashir, H. (2015). *Dinamisasi gerakan Muhammadiyah: agenda strategis abad kedua*. Suara Muhammadiyah.
- Nata, H. A. (2016a). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.

- Nata, H. A. (2016b). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2). <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). PENDEKATAN EVALUASI PROGRAM TYLER: GOAL-ORIENTED. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nurwanto, N., & Cusack, C. M. (2018). Correction to: Addressing multicultural societies: lessons from religious education curriculum policy in Indonesia and England. *Journal of Religious Education*, 66(3). <https://doi.org/10.1007/s40839-018-0059-7>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5). <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Rahmawati, R., Sastrawan, B., Martin, A. Y., Roestamy, M., Purnamasari, I., Maruapey, M. H., Ramdhani, M. R., & Danil, M. (2024). Assessing the Implementation of Kampus Mengajar Policy in Islamic Educational Institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 234–247.
- Ramdhani, D., Asy'arie, M., Waston, W., Maksum, M. N. R., & Fatimah, M. (2021). Learning Management Based on Multicultural At Islamic Boarding School Darusy Syahadah Simo Boyolali. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 23(1), 1–12.
- Rozy, Y. F., & Kurniawan, S. J. (2018). Studi Islam Kontemporer sebagai Kritik terhadap Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah. *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam Dan Kemuhammadiyah*.
- Rudge, L. T. (2008). Holistic Education: An Analysis of Its Pedagogical Application. In *The Ohio State University*.
- Saada, N., & Magadlah, H. (2021). The meanings and possible implications of critical Islamic religious education. In *British Journal of Religious Education* (Vol. 43, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1785844>
- Saputra, W. N. E., Mappiare-At, A., Hidayah, N., & Ramli, M. (2021). KH Ahmad Dahlan's the values of peace in the novel entitled Sang Pencerah: A hermeneutics study. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(2), 32–42.
- Setiawan, F. (2015). *Genealogi dan modernisasi sistem pendidikan Muhammadiyah, 1911-1942*. Semesta Ilmu.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga pendidikan Islam Indonesia: abad ke-20*. Kencana.
- Suwendra, I. W. (2023). Socio-Religious Education to Strengthen Harmony Between Hindus and Muslims with Multiculturalism. *Mimbar Ilmu*, 28(1), 166–175.
- Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>
- Titus, H. H., Smith, M. S., & Nolan, R. T. (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. HM Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Tobroni, T., Bachtiar, H., Muthohirin, N., & Setowara, S. (2023). *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Mukhtamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022)*. PT Gramasurya.

- Tyler, R. W. (2013). Basic Principles of Curriculum and Instruction. In *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226820323.001.0001>
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The challenge of Islamic education in 21st century. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(12), 1079-1098.
- Wijaya Mulya, T., & Aditomo, A. (2019). Researching religious tolerance education using discourse analysis: a case study from Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 41(4), 446-457.